

**PERSEPSI TENTANG ANAK DI KALANGAN
ORANG TUA ANAK JALANAN**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Sebagian Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

MURDANI
NIM: 03541480

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M.Ag.
Nurus Sa'dah, S.Psi., M.Si., Psi.
Dosen Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 24 Maret 2008

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : M u r d a n i

N I M : 0354 1480

Program Studi : Sosiologi Agama

Judul Skripsi : Persepsi Tentang Anak Pada Kalangan Orang Tua Anak Jalanan.

Maka selaku Pembimbing/Pembantu Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing



Dra. Hj. Nafilah Abdullah M.Ag
NIP. 150228024

Pembantu Pembimbing



Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si., Psi.
NIP. 150301493



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telepon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/6.83/2008

Skripsi dengan judul : *PERSEPSI TENTANG ANAK DI KALANGAN ORANG TUA ANAK JALANAN*

Diajukan oleh :

1. Nama : M u r d a n i
2. N I M : 0354 1480
3. Program Sarjana Strata I Program Studi : SA

Telah dimunaqasyahkan pada hari: Senin, tanggal: 14 April 2008 dengan nilai: 80 (B+) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial.

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH:

Ketua Sidang

Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M.Ag.
NIP. 150228024

Sekretaris Sidang

Nurus Sa'adah, S.Psi, M.Si, Psi.
NIP. 150301493

Pembimbing

Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M.Ag.
NIP. 150228024

Pembantu Pembimbing

Nurus Sa'adah, S.Psi, M.Si, Psi.
NIP. 150301493

Penguji I

Drs. Mdh. Damami, M.Ag
NIP. 150202822

Penguji II

Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M.Ag.
NIP. 150228024



Yogyakarta, 14 April 2008

DEKAN

Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag.
NIP. 150232692

MOTTO

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ
عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

*"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu umat Islam,
umat yang adil dan umat pilihan,
agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia,
dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi
atas perbuatan kamu".
(Q.S. al-Baqarah, 2:143) ♥*

♥ Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Jayasakti Surabaya, 1989), hlm. 36.

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk:

- ✓ *Ilahiku yang telah memberikan nafas sehingga penulis masih dapat melihat realitas.*
- ✓ *Ayahnda dan Ibunda tercinta yang telah mengajarku akan arti sebuah kehidupan dan yang telah membimbingku dengan kesabaran, pengertian dan penuh kasih sayang.*
- ✓ *Kakak-kakakku tersayang (aloeng imues, angah agoes, kak de linda, aciek toe, ining wanie,) dan Adikku (agoek imuetz), yang banyak memberikan dukungan dan semangat baik materi maupun immateri, selama menjalani studi. Thanks for all your attentions.*

ABSTRAK

Membicarakan tentang kemiskinan, maka tidak akan lepas dengan ibu-ibu pengemis jalanan dan anak-anaknya. Adapun fokus penelitian dalam skripsi ini adalah para ibu-ibu pengemis jalanan dan anak-anaknya yang bekerja atau mangkal di jalan Marsda Adisucipto, tepatnya dipertigaan lampu merah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Ibu-ibu jalanan ini yang melibatkan anak-anaknya *bekerja* di jalanan untuk mendapatkan simpati para pengguna jalan raya. Adapun tempat domisili mereka tersebar di daerah kompleks POLRI Gowok, namun ada juga beberapa kepala keluarga yang menjadi satu tempat domisilinya yaitu di jalan Nologaten tepatnya dipinggir tembok pembuangan sampah dibelakang sebuah warung soto. Objek penelitian atau yang sekaligus sebagai informan dalam penulisan skripsi ini adalah ibu-ibu jalanan yang berjumlah 10 orang. Adapun anak-anak yang ikut terlibat dalam penelitian ini adalah mereka yang termasuk kedalam *batita* 1 orang, *balita* 1 orang, kemudian masa usia pendidikan Sekolah Dasar 10 orang dan ada dari mereka yang termasuk kedalam masa usia pendidikan Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas ada 2 orang serta ada 1 orang yang tidak sekolah dalam objek penelitian skripsi ini.

Anak-anak yang masih dalam masa usia pendidikan inilah yang dilibatkan dalam hal pekerjaan. Mereka yang mangkal pada tiap sore sekitar jam 14.00 – 18.00 setiap harinya. Adapun pekerjaan yang dimaksudkan dalam penyusunan skripsi disini adalah pekerjaan mengemis atau menjadi anak-anak jalanan yang meminta-minta pada para pengguna jalan raya. Namun apakah sebenarnya persepsi para ibu-ibu pengemis jalanan ini tentang anak dan kemudian apa saja faktor pendukung sehingga mereka melibatkan anak-anaknya dan menjadi pengemis jalanan seperti layaknya mereka.

Untuk menjawab dari pertanyaan-pertanyaan diatas, penulis mencoba melakukan penelitian lapangan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan secara sosiologi. Kemudian, teknik yang digunakan adalah teknik pengamatan terlibat (*participant observer*) yang berdasarkan pada catatan-catatan pribadi (*personal documents*) tanpa melupakan metode pendukung yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian data-data tersebut dikumpulkan baru kemudian dilakukan sebuah generalisasi dan dibuat suatu kesimpulan.

Persepsi ibu jalanan ini tentang anak adalah bahwa anak itu sebuah aset masa depan sebagai regenerasi dari sebuah penerus tali kekeluargaan. Disamping itu anak bagi mereka adalah *wahbah* (anugerah) yang dapat dimanfaatkan kehadirannya di dunia ini untuk membantu segala urusan rumah tangga, tidak terkecuali mereka yang masih di dalam usia dini. Kemudian faktor-faktor pendukung dari mengapa ibu-ibu jalanan ini melibatkan anaknya ikut bekerja di jalanan, salah satunya adalah faktor budaya. Dimana faktor budaya ini muncul akibat masalah mental manusia yang tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya sekalipun ada usaha dari pihak lain yang membantunya sehingga mereka tetap hidup dibawah garis kemiskinan. Dan juga dengan budaya yang ada, sehingga menjadikan mereka tetap terpuruk dalam himpitan lingkaran kemiskinan.

KATA PENGANTAR

Syukur al-hamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah s.w.t. yang telah memberikan anugerah dan kekuatan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan lancar tanpa suatu halangan apapun. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi agung Muhammad s.a.w. yang memberikan petunjuk kepada umat manusia dengan kemuliaan akhlaqnya.

Dalam penulisan skripsi yang berjudul “Persepsi Tentang Anak Pada Kalangan Orang Tua Anak Jalanan” ini, penulis rasa tidak akan terwujud tanpa bantuan dan partisipasi semua pihak baik berupa materi maupun immateri. Oleh karenanya dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga, beserta para Pembantu Rektor juga para Stafnya.
2. Ibu DR. Sekar Ayu Aryani M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta stafnya yang telah banyak memberi kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Moh. Soehadha, S.Sos. M. Hum, selaku ketua program studi Sosiologi Agama, terima kasih atas segala saran-saran dan solusi alternatif yang telah diberikan.
4. Ibu Nurus Sa’adah S.Psi., M.Si., Psi., selaku sekretaris program studi Sosiologi Agama, sekaligus sebagai pembimbing kedua, terima kasih atas segala kemudahan-kemudahannya dan yang telah banyak meluangkan waktu,

tenaga dan pemikirannya untuk memberikan masukan dan tukar ide / diskusi serta arahan dalam proses penulisan skripsi ini.

5. Ibu Dra. Hj. Nafilah Abdullah M.Ag. selaku Penasehat Akademik (PA) serta sebagai pembimbing I, penulis ucapkan terimakasih atas segala masukannya, dan juga yang telah banyak meluangkan waktunya dalam memberikan koreksi dan motivasi serta perbaikan terhadap sistem penulisan, tanpa masukan dan saran beliau apalah arti skripsi ini.

Tidak ketinggalan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya, khusus diucapkan kepada seluruh informan yang dengan tanpa sadar diteliti dan yang telah banyak membantu dalam proses penelitian skripsi ini. Terima kasih juga atas hubungan baik yang telah dibina bersama terhadap peneliti, tanpa adanya hubungan yang harmonis ini, maka kemungkinan besar penyusunan skripsi ini tidak akan terlaksana dengan lancar.

Sebuah harapan besar penulis kepada Allah s.w.t agar dapat melimpahkan karunia dan hidayah-Nya serta dapat membalas segala amal kebaikan kepada semua pihak yang bersangkutan. Selain itu, penulis juga berharap kepada Allah s.w.t agar skripsi ini dapat bermanfaat dan semoga bisa memberi kontribusi bagi khazanah kepastakaan. Amin.

Yogyakarta, 24 Maret 2008

Penulis

M u r d a n i

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix

BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
D. Tinjauan pustaka	11
E. Kerangka Teori	14
F. Metode penelitian	21
G. Sistematika Pembahasan	23
 BAB II. PROFIL ANAK JALANAN DAN ORANG TUANYA.....	 25
A. Letak Geografis.....	25
1. Tempat Bekerja.....	26
2. Tempat Penginapan (Rumah Tempat Tinggal).....	28
B. Latar Belakang Sosial, Pendidikan Dan Ekonomi	
Anak Jalanan Dan Orang Tuanya.....	30
1. Kondisi Lingkungan Sosial	33
2. Kondisi Pendidikan	37
3. Kondisi Ekonomi	39

BAB III. PERSEPSI ORANG TUA JALANAN TENTANG ANAK.....	41
A. Persepsi Tentang Anak Menurut Orang Tua Anak Jalanan.....	47
B. Perlakuan Orang Tua Jalanan Terhadap Anak-Anaknya dalam Kehidupan Sehari-hari.....	53
C. Aplikasi Antara Idealitas dan Realitas Tentang Anak di Kalangan Orang Tua Anak Jalanan.....	56

BAB IV. FAKTOR ANAK JALANAN DAN ORANG TUANYA MENJALANI PROFESI.....	60
A. Faktor Makro (Immediate Cause).....	63
B. Faktor Mose (Underlying Cause).....	64
C. Faktor Mikro (Basic Cause).....	66
D. Faktor Budaya (Cultural).....	69

BAB V. PENUTUP.....	71
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran-saran.....	72

DAFTAR PUSTAKA.....	73
----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN
CURRICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena merebaknya anak jalanan di Indonesia merupakan persoalan sosial yang kompleks. Hidup menjadi anak jalanan memang bukan merupakan pilihan yang menyenangkan, karena kondisi anak jalanan berada dalam kondisi yang tidak bermasa depan jelas, dan keberadaan anak jalanan tidak jarang menjadi “masalah” bagi banyak pihak, keluarga, masyarakat dan negara. Namun, perhatian terhadap nasib anak jalanan tampaknya belum begitu besar dan solutif. Padahal anak jalanan adalah saudara kita juga, adalah amanah Allah yang harus dilindungi, dijamin hak-haknya, sehingga tumbuh-kembang menjadi manusia dewasa yang bermanfaat, beradab dan bermasa depan cerah.

Menurut UUD 1945, “anak terlantar itu dipelihara oleh negara”. Artinya pemerintah mempunyai tanggung jawab terhadap pemeliharaan dan pembinaan anak-anak terlantar, termasuk anak jalanan. Hak-hak asasi anak terlantar dan anak jalanan, pada hakekatnya sama dengan hak-hak asasi manusia pada umumnya, seperti halnya tercantum dalam UU No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, dan Keputusan Presiden RI No. 36 Tahun 1990 tentang Pengesahan *Convention on the Right of the Child* (Konvensi tentang hak-hak Anak).

Anak jalanan perlu mendapatkan hak-haknya secara normal sebagaimana layaknya anak, yaitu hak sipil dan kemerdekaan (*civil right and freedoms*), lingkungan keluarga dan pilihan pemeliharaan (*family environment and alternative care*), kesehatan dasar dan kesejahteraan (*basic health and welfare*),

pendidikan, rekreasi dan budaya (*education, leisure and culture activities*), dan perlindungan khusus (*special protection*).¹

Dilihat dari segi historisitasnya, anak sudah begitu banyak memunculkan permasalahan yang insignifikan dengan apa yang seharusnya terjadi dengan dunia anak-anak. Dari permasalahan yang terjadi pada anak, dapat dilihat dari sudut pandang banyaknya muncul aktivis anti kekerasan, anti eksploitasi, anti diskriminasi dan lain sebagainya yang sama sekali para aktivis tidak menginginkan sesuatu penyimpangan yang terjadi pada anak-anak tersebut. Banyaknya kekerasan terhadap anak (*child abuse*) dapat dilihat pada realitas yang terjadi di dalam masyarakat baik itu kekerasan dalam bentuk fisik maupun non fisik.

Dalam hal ini, Khasnah Syaidah mengatakan bahwa dalam umur lima tahun pertama pada anak, merupakan tahun-tahun keemasan (*the golden years*), pada tahap ini anak-anak masih aktif mengikuti apa saja yang dikatakan atau apa-apa yang dikerjakan oleh orang-orang terdekat disekitarnya. Baik itu ibu, bapak, nenek atau kakek, saudara maupun para tetangganya.² Oleh karena itu apabila terjadi sebuah kekerasan pada anak dalam usia dini ini, maka akan berdampak negatif bagi perkembangan .

Oleh karena itu, banyaknya fenomena yang terjadi di dalam masyarakat,

¹Wandy Darmawan. “Peta Masalah Anak Jalanan Dan Alternatif Model Pemecahannya Berbasis Pemberdayaan Keluarga” dalam *HTML Document*, 21 Januari 2008, hlm.28.

²Khasnah Saidah, “Hak Anak Dalam Perspektif Islam” dalam (*Musawa, Jurnal Studi Jender dan Islam*, Vol, 4, No. 2, Juli 2006), hlm. 189.

salah satunya yaitu apa yang terjadi pada anak-anak yang ikut bekerja dijalanan atau ladang pencaharian bersama ibu-ibu, merupakan sebuah kekhawatiran yang besar bagi masyarakat pada umumnya dan pada peneliti pada khususnya. Dalam hal ini, jika diamati secara mendalam, sesungguhnya ada sekurang-kurangnya empat tipologi perlakuan atau sikap masyarakat terhadap anak-anak jalanan:

(a) Antipati, melihat anak jalanan ibarat sampah, sumber masalah atau (dehumanisasi);

(b) Acuh tak acuh atau bahkan tidak peduli atas nasib anak jalanan dikemudian hari;

(c) Orang yang toleran sehingga merelakan sedikit harta bendanya untuk diberikan kepada anak-anak jalanan. Prinsipnya bagi kue atau memberikan ikan yang bisa dilakukan individu ataupun kelompok;

(d) Orang yang punya komitmen terhadap masa depan anak-anak jalanan. Orang yang termasuk kategori yang terakhir ini senantiasa berusaha memberi kail kepada anak jalanan. Harapan, manakala ikan yang dikonsumsi anak jalanan itu suatu saat habis, anak jalanan ini akan kembali berusaha mengailnya sendiri karena punya sarana sendiri yang memadai untuk itu.³

Dalam hal ini, larangan untuk berbuat semena-mena kepada anak, banyak ayat yang menerangkan akan hal itu. Bahkan Allah SWT juga menyebutkan bahwa orang tua harus bertanggung jawab pada anak-anaknya dan jangan sampai harapan dan cita-cita anak diputus atau tidak dapat terpenuhi. Apa artinya jika

³Ambar Adriyanto. "Yang Terpuruk: Sebuah Model Pemberdayaan Anak Jalanan di Bojonegoro" dalam *Patra-Widya; Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya* (Semarang: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2005), hlm. 163.

anak itu hidup sehat secara fisik, tetapi secara psikologis, moral, dan ekonominya bahkan lemah. Untuk itu orang tua harus secara maksimal mendidiknya, agar anak-anak menjadi orang yang berkualitas dan bermartabat. Yaitu yang tertulis dalam Q.S. al-Nisa pada ayat 09 yang berbunyi:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang anak-anak yang lemah, yang khawatir terhadap (kesejahteraan) . oleh sebab itu hendaklah bertakwa kepada Allah dan hendaklah mengucapkan perkataan yang benar”⁴

Oleh karena itu, orang tua disini perlu ekstra hati-hati dalam melakukan segala hal, karena anak dalam fase *the golden years* ini lebih cepat tertanam diotak anak-anak dengan apa yang dirasakannya melalui panca indra. Dalam fase ini, tidak akan pernah sampai terjadi dua kali dalam peradaban kehidupan manusia, sehingga menurut Khasnah Syaidah perlunya perhatian penuh pada anak di usia dini ini.

Banyak hal yang kontradiktif bila dihadapkan pada uraian diatas yaitu dari banyaknya kasus yang dipublikasikan tentang kekerasan pada anak, bahwa ini tidaklah sepenuhnya kesalahan pada orang tua yang menyiksa atau kurangnya perhatian dan pengayoman dari orang tua . Akan tetapi banyak pula kasus yang terjadi atas faktor dari kesalahan anak itu sendiri. Dalam hal ini dapat dilihat pada

⁴Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 1971), hlm. 116.

kasus yang sangat memprihatinkan, di DIY yang dikenal sebagai “kota pelajar” selama tahun 2005 ditemukan 3 pelaku bunuh diri dari kalangan anak-anak, yaitu: (1) tanggal 5 Juli 2005, Anggi (8 tahun), Sedayu Bantul, gantung diri, karena tidak naik kelas; (2) tanggal 22 November 2005, Triyono (15 tahun), Wates bunuh diri di rel kereta api, karena cintanya ditolak; (3) tanggal 15 Desember 2005, Awang Aditya (10 tahun), Playen Gunung Kidul, gantung diri karena seragam pramukanya masih basah sehingga tidak bisa dipakai sekolah⁵.

Sangatlah beralasan jika penulis begitu khawatir ketika melihat fenomena sosial seperti itu. Namun dalam konteks demikian, menjadi tidak relevan jika penulis ikut terjebak dalam mencari siapa kambing hitamnya, biang keladinya atau siapa yang salah.

Di tingkat *domestic*, boleh dikatakan semua satuan rumah tangga harus bekerja keras membanting tulang demi sesuap nasi. Lebih memilukan lagi, tidak sedikit anak dibawah umur (belum masuk usia kerja) dituntut untuk membantu mengais rezeki diluar rumah. Satu alternatif yang dapat pengemis jalanan lakukan adalah turun kejalan secara beramai-ramai, hal tersebut dilakukan mengingat rata-rata anak jalanan miskin atau minim dengan bekal keterampilan, namanya juga masih anak-anak yang mestinya belum siap memasuki pasaran kerja yang begitu kompetitif.

Aneka ragam pekerjaan yang ditempuhnya, ada yang menjajakan koran, jualan rokok, jual jasa semir sepatu, membersihkan kendaraan, dan ngamen atau

⁵Suryadi, “Anak dalam Perspektif Hadis” dalam *Musawa, Jurnal Studi Gender dan Islam*. Vol, 4, No. 2, Juli 2006. hlm. 189.

bahkan tak jarang yang meminta-minta alias pengemis. Persoalan yang kursial ini ibarat perahu hendak dibawa kemana (*quo vadis*) negara ini kalau anak-anak yang merupakan calon pemimpin dimasa depan ini terlantar nasibnya.

Keterlibatan anak jalanan dalam kegiatan ekonomi akan berdampak kurang baik bagi perkembangan dan masa depan anak, kondisi ini jelas tidak menguntungkan bahkan cenderung membutakan terhadap masa depan , mengingat anak adalah aset masa depan bangsa.

Persoalan anak sebagai tonggak harapan bangsa yang tidak memiliki masa depan yang jelas inilah yang sangat kontradiktif bila dihubungkan dengan pasal 34 UUD 1945 yang berbunyi; “fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara.”, dalam konteks ini Oscar Lewis memberikan sedikit pemikiran tentang bagaimana seharusnya menyadari genderang pembangunan, paling tidak gemanya dikondisikan sedemikian rupa sehingga bisa dirasakan oleh anak jalanan yang nasibnya terpuruk agar anak jalanan ini mampu keluar dari himpitan budaya kemiskinan (*culture of poverty*).⁶

Adapun anak-anak yang akan dijadikan sebagai objek penelitian ini adalah anak-anak yang berumur antara 3-18 tahun karena pada masa usia seperti ini masih dapat dikategorikan sebagai anak-anak yang masih perlu bimbingan dan tuntunan yang maksimal, dan juga karena dalam usia 18 tahun anak sudah berhak atas untuk mendapatkan kartu tanda penduduk (KTP) yang berarti bahwa anak sudah menjadi dewasa, walaupun tidak menutupi kemungkinan bahwa anak dalam usia dewasa juga perlu diperhatikan dan perhatian.

⁶Ambar Adriyanto, *op. cit.*, hlm. 161.

Bicara masalah anak tidak akan pernah selesai sampai akhir peradaban kehidupan manusia. Karena anak adalah anugerah dari Yang Maha Kuasa, tidak semua orang bisa mendapatkan anugerah ini. Anak juga merupakan sebuah regenerasi yang dilahirkan dan diciptakan ke dunia oleh Tuhan Pencipta guna menjadi pengisi, perawat serta pelanjut sejarah kehidupan dan juga sebagai tonggak harapan dari sebuah kemajuan zaman. Sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an:

أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ قَرْنٍ مَكَّنَّهِمْ فِي الْأَرْضِ مَا لَمْ نُمْكِنْ لَكُمْ
وَأَرْسَلْنَا السَّمَاءَ عَلَيْهِمْ مِدْرَارًا وَجَعَلْنَا الْأَنْهَارَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمْ فَأَهْلَكْنَاهُمْ
بِذُنُوبِهِمْ وَأَنْشَأْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ قَرْنًا آخَرِينَ ﴿٦﴾

“Apakah tidak memperhatikan berapa banyak generasi yang Telah kami binasakan sebelum , padahal (generasi itu) Telah kami teguhkan kedudukan di muka bumi, yaitu keteguhan yang belum pernah kami berikan kepadamu, dan kami curahkan hujan yang lebat dari atas dan kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah , Kemudian kami binasakan Karena dosa sendiri, dan kami ciptakan sesudah generasi yang lain”, (QS.al-An'am:6)⁷.

Anak menurut idealitasnya orang tua secara umum adalah yang sudah seharusnya diperhatikan (dijaga, dirawat dan dididik).⁸ Dalam artian bahwa anak

⁷Ibid., hlm. 187.

⁸Khasnah Syaidah, *op. cit.*, hlm. 190.

adalah sepenuhnya tanggungjawab orang tua dalam segala hal, baik itu pendidikan, agama maupun hubungannya dengan individu atau kelompok lain untuk selalu berada dalam jalan yang benar. Dalam tataran realitas sosial yang ada di dalam masyarakat, yang diinginkan pada umumnya sesuatu yang terjadi pada anak-anak adalah anak seharusnya bebas beraktifitas tanpa ada yang menindas dari keinginan-keinginan anak-anak tersebut.

Selama ini yang terjadi menurut klaim masyarakat awam adalah anak-anak jalanan lebih dijadikan sebagai sapi perah⁹ di mana hal ini juga didukung oleh banyaknya media massa yang mengekspos tentang anak jalanan, sapi perah yang dimanfaatkan oleh orang tuanya sendiri. Karena menurut orang tua anak jalanan, anak-anaknya adalah harta yang bisa menopang kehidupan keluarga, meskipun anak itu masih dibawah umur (belum dewasa). Anak-anak yang seharusnya belum waktunya untuk mengerjakan semua pekerjaan rumah terutama dalam persoalan hal ekonomi keluarga.

Banyak anak jalanan yang mengemis atau meminta-minta di lampu-lampu lalu lintas, bahkan sebagian besar dari anak jalanan ini adalah anak jalanan yang masih dalam usia yang sangat dini, berbagai macam cara yang digunakan untuk mendapatkan prihatin dan simpati dari orang yang melihatnya, mulai dari membawa mainan dengan tutup botol, pakaian compang-camping sampai mengecat wajah dengan debu seakan-akan belum makan selama dua sampai tiga hari.

⁹*Ibid.*, hlm. 209.

Anehnya lagi anak jalanan dalam usia dini ini diajak atau disuruh oleh orang tuanya sendiri. Fenomena yang menarik kali ini adalah ketika dilihat dilapangan, anaknya yang bersusah payah bekerja walaupun hanya dengan punya keahlian memelas wajah kasihan dan berpanas ria ditengah teriknya matahari dijalanan yang tanpa menggunakan alas kaki maupun tutup kepala yang berarti yang sudah diajarkan turun-temurun dari orang tuanya.

Sedangkan orang tuanya sendiri berada dipinggir jalan ditempat yang redup sambil minum es teh dan roti ditangannya, bak seorang menejer bendahara rentenir yang selalu siap mengambil jatah dari piutang korbannya. Fenomena inilah yang menarik bagi penulis karena di dalam fakta sosial terdapat semacam hal yang aneh atau mengganjal yang sangat urgen untuk diteliti guna memberikan kontribusi pengetahuan dan pemikiran pada masyarakat dan juga merupakan sebuah kekuatan bagi penulis untuk meneruskan penelitian guna sumbangsih yang memadai bagi masyarakat pada umumnya dan bagi penulis sendiri pada khususnya, karena penelitian yang akan diteliti kali ini masih belum ada yang mengkajinya, yaitu tentang *Persepsi Tentang Anak di Kalangan Orang Tua Anak Jalanan* tepatnya yang berada di Jalan Marsda Adisucipto Yogyakarta, pertigaan lampu lalu lintas Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Walaupun belakangan ini banyak para peneliti bermunculan yang banyak memberikan kontribusi bagi masyarakat akan pengetahuan tentang fenomena anak jalanan, akan tetapi penelitian yang teliti walaupun dengan subyek yang sama, tetapi berbeda dalam penelitian persoalannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, guna penelitian ini menjadi lebih spesifik dan terarah yaitu tentang persepsi tentang anak di kalangan orang tua anak jalanan tepatnya di jalan Marsda Adisucipto Yogyakarta, maka penulis memutuskan untuk merumuskan masalah dari penyusunan skripsi ini, yaitu:

1. Bagaimana persepsi tentang anak di kalangan orang tua anak jalanan?
2. Mengapa orang tua anak jalanan melibatkan anaknya bekerja dijalanan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dilihat dari rumusan masalah diatas, maka dapatlah kiranya tujuan penelitian dari persepsi tentang anak di kalangan orang tua anak jalanan di jalan Marsda Adisucipto Yogyakarta adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimanakah persepsi tentang anak di kalangan orang tua anak jalanan.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi orang tua jalanan sehingga melibatkan anaknya ikut bekerja dijalanan.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian kali ini yang diharapkan adalah sebagai berikut:

- a. Menjadi sumbangan sederhana terhadap pengembangan wacana tentang realitas sosial akan kehidupan riil orang tua jalanan beserta anak-anaknya.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kepustakaan yang berkenaan dengan orang-orang yang mencari *penghidupan* dijalanan.
- c. Penelitian ini juga memiliki kegunaan formal yaitu untuk memenuhi sebagai salah satu persyaratan guna meraih gelar kesarjanaan S-1 (strata satu) di bidang Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh ini memang sudah banyak para peneliti bermunculan yang sama-sama meneliti tentang anak jalanan, baik itu anak jalanan yang berada dijalanan-jalan atau anak jalanan yang sudah tinggal di rumah singgah maupun rumah yatim piatu dan sebagainya. Akan tetapi fokus kajian tetap berbeda walaupun subyek yang diteliti sama-sama anak jalanan.

Contoh kajian yang pernah diteliti tentang anak-anak jalanan adalah oleh Cecep Junaidi yang berjudul *Perlindungan Anak Marginal dari Ancaman*

*HIV/AIDS*¹⁰. Penelitian ini dengan subyek yang diteliti adalah komunitas jalanan yang berusia 15-30 tahun yang waktunya sebagian besar dihabiskan dijalanan, gang-gang, stasiun bus, terminal kereta api, dan tempat-tempat umum lainnya. Menurut Cecep perilaku seperti berhubungan seks bebas seperti melayani om-om, berhubungan seks tanpa pengaman, serta seks anal dan lain-lain merupakan kesalahan komunitas jalanan yang kurang mencari informasi, baik itu lewat media cetak maupun media elektronik, sehingga rawan terjangkiti penyakit HIV/AIDS. Adapun kekurangan dalam penelitian ini adalah tidak terfokus pada orang tua anak jalanan tersebut, hingga penelitian yang penulis garap ini dianggap layak.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nusa Putra, yang berjudul *Potret Buram Anak Jalanan*¹¹. Penelitian tersebut berlokasi di Grogol dan Tanjung Priuk serta di Pasar Induk Kramat Jati, Pasar Kebayoran Lama, Pasar Burung Rawa Bunga, Pasar Muara Angke dan Pasar Ikan Kota. Peneliti disana mencoba memaparkan potret buram dari anak-anak jalanan, yang begitu bebas yang membentuk kelompok dengan tempat tinggal yang sama. Dari kelompok anak jalanan tersebut memiliki bos yang sudah tentu pengatur dalam bertingkah laku atau berperilaku dalam keseharian. Dalam penelitian ini juga belum terfokus pada orang tua anak jalanan.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Tata Sudrajat, dengan judul

¹⁰ Cecep Junaidi, "Perlindungan Anak Marginal dari HIV/AIDS", dalam Surya Mulandar (penyunting), *Dehumanisasi Anak Marginal; Berbagai Pengalaman Pemberdayaan* (Jakarta: Yayasan Akatiga dan Gugus Analisis, 1996), hlm. 105.

¹¹Nusa Putra, "Potret Buram Anak Jalanan", dalam Surya Mulandar (penyunting), *Dehumanisasi Anak Marginal; Berbagai Pengalaman Pemberdayaan* (Jakarta: Yayasan Akatiga dan Gugus Analisis, 1996), hlm. 112-113.

*Anak Jalanan; dari Masalah Sehari-hari Sampai Kebijakan*¹². Tata menyoroti bagaimana kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah yang selama ini kurang peduli terhadap anak-anak jalanan dan serta bagaimana anak-anak jalanan menyoroti permasalahan tersebut. Kelemahan penelitian yang dilakukan oleh Tata Sudrajat, bahwa penulis hanya meneliti kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah dan kurangnya penggalan yang dalam tentang kebijakan dan dampaknya terhadap anak jalanan.

Sebenarnya masih banyak para peneliti yang mengkaji tentang anak jalanan seperti Ahmad Sofyan yang penelitiannya berjudul *Profil Anak yang Bekerja di Jalan di Kota Medan*, Siti Latifah, yang berjudul tentang *Bimbingan Agama Islam Terhadap Anak Jalanan di Rumah Singgah Anak Mandiri YABUMI Yogyakarta*, Mujiarto, yang berjudul tentang *Anak Jalanan Rumah Singgah Anak Mandiri; Studi Tentang Latar Belakang Keluarga dan Keagamaan* dan oleh Anwaruddin yang berjudul *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Pada Anak Jalanan di Rumah Singgah Diponegoro*,¹³ serta masih banyak lainnya yang menurut penulis masih belum ada yang meneliti tentang sub kajian yang akan dikaji oleh penulis kali ini yang memungkinkan untuk dikaji dan diteliti lebih lanjut.

¹² Tata Sudrajat, "Anak Jalanan; Dari Masalah Sehari-hari Sampai Kebijakan", dalam Surya Mulandar (penyunting), *Dehumanisasi Anak Marginal; Berbagai Pengalaman Pemberdayaa* (Jakarta: Yayasan Akatiga dan Gugus Analisis, 1996), hlm. 147.

¹³M.Abdul Halim Sani, "Marginalisasi Eksistensi Agama Di Kalangan Anak Jalanan; Studi Atas Perilaku Sosial Keagamaan Anak Jalanan Binaan Rumah Singgah Tunas Mataram Yogyakarta", *Skripsi*, (Yogyakarta: Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2005), hlm. 10-24.

Dari sekian banyaknya penelitian yang ada, penulis belum menemukan penelitian tentang orang tua jalanan yang sekaligus membawa anak-anaknya untuk ikut serta dalam hal pencarian nafkah di jalan. Oleh sebab itulah penulis sangat terkesan ketika melihat fenomena yang sudah sekian lama terjadi, tapi baru segelintir orang yang meneliti atau mengkaji tentang kehidupan .

E. Kerangka Teoritik

Untuk lebih mengarahkan dan memfokuskan penelitian tentang persepsi tentang anak di kalangan orang tua anak jalanan tepatnya di jalan Marsda Adisucipto Yogyakarta ini, sebuah teori sangatlah penting adanya, karena dengan adanya sebuah teori, maka akan didapatkan data dengan analisis di lapangan melalui teori tersebut, oleh karena itu di sini penulis mencoba menggunakan sebuah teori yang penulis anggap sebagai sebuah teori yang relevan jika dihubungkan dengan pokok penelitian kali ini.

Persepsi dalam *kamus ilmiah populer* diartikan sebagai pengamatan; penyusunan dorongan-dorongan dalam kesatuan-kesatuan; hal mengetahui; melalui indera; tanggapan (indera) daya memahami¹⁴, yang dimaksudkan oleh penulis adalah pengertian, pendapat atau anggapan dari orang tua anak jalanan tentang arti atau maksud dari anak secara umum.

Penelitian kali ini lebih difokuskan pada ibu dari anak jalanan, walaupun nantinya akan disinggung pula secara tidak langsung pada anak jalannya

¹⁴ Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 591.

sendiri. Dalam hubungan kekeluargaan ini yang paling berperan aktif atau sebagai tonggak acuan pertama anak adalah orang tua, akan tetapi orang tua disini lebih dominan pada ibu, karena kemungkinan besar si ibu lebih banyak menghabiskan waktu bersama anak bila dibandingkan dengan bapak, walaupun sekarang sudah banyak dilihat ibu (wanita karir) yang bekerja diluar rumah. Karena kepribadian anak akan terbangun dan tercipta dari orang-orang terdekatnya. Apabila sejak awal pertumbuhannya diwarnai dengan kasih sayang, maka anak akan menjadi penerus bangsa yang baik. Demikian juga apabila yang terjadi pada dunia anak ini adalah sebaliknya yaitu sebuah kekerasan, penindasan dan lain sebagainya, maka anak akan menjadi generasi yang dapat merugikan bangsa dan negara.

Anak di sini diartikan sebagai anak kandung bukan anak pungut, anak tiri atau anak-anak yang lainnya. Akan tetapi, anak di sini tetap saja dalam pengertian anak yang sesungguhnya masih dalam pengertian secara universal, yaitu bukan hanya terfokus pada anak kandungnya sendiri, melainkan pula pengertian kepada anak-anak yang lain. Walaupun kemudian baru disinggung dalam pengertian yang agak sedikit mengerucut artinya yaitu langsung dihubungkan pada anaknya sendiri. Orang tua yang memang sudah seharusnya bertanggung jawab pada anak kandungnya dan sudah sepantasnyalah jika orang tua sebagai penopang atau pengayom.

Konsep “anak” di sini didefinisikan dan dipahami secara bervariasi dan berbeda, sesuai dengan sudut pandang dan kepentingan yang beragam. Menurut UU No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, anak adalah seseorang yang berusia di bawah 21 tahun dan belum menikah. Sedangkan menurut UU No. 23

Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.¹⁵

Setelah ada pengertian atau konsep tentang anak secara umum, kemudian bagaimana dengan pengertian tentang anak jalanan? Menurut Departemen Sosial, pengertian anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian waktunya untuk mencari nafkah. Dari hasil penelitian yayasan Nanda ada beberapa ciri secara umum anak jalanan antara lain :

1. Berada di tempat umum (jalanan, pasar, pertokoan, tempat-tempat hiburan) selama 24 jam.
2. Berpendidikan rendah (kebanyakan putus sekolah, serta sedikit sekali yang lulus Sekolah Dasar).
3. Berasal dari keluarga-keluarga tidak mampu (kebanyakan kaum urban dan beberapa diantaranya tidak jelas keluarganya).
4. Melakukan aktifitas ekonomi (melakukan pekerjaan pada sektor informal).¹⁶

¹⁵Wandy Darmawan, *op. cit.*, hlm. 29.

¹⁶Dwi Eko Waluyo, “Karakteristik Sosial Ekonomi Dan Demografi Anak Jalanan Di Kotamadya Malang” dalam, *Research Report from JIPTUMM / 2001-08-14 08:27:00*. 21 Januari 2008. hlm. 1.

Disamping pengertian anak jalanan secara umum yang dikemukakan oleh Departemen Sosial di atas, ada lagi pengertian tentang anak jalanan yang dikemukakan oleh badan dunia anak yaitu UNICEF. Adapun pengertian dari anak jalanan menurut UNICEF adalah bahwa anak yang bekerja di jalanan tanpa batas waktu dan alasan yang jelas mengapa anak berada di jalanan. Sedangkan menurut Konferensi Regional Anak Jalanan di Asia, anak jalanan dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu *children on the street* dan *children of the street*.¹⁷

Adapun yang dimaksud dari *Children on the street* adalah jika anak jalanan tersebut menghabiskan sebagian waktunya di jalanan untuk bekerja tetapi masih pulang kerumah keluarganya. Sedangkan yang dimaksud dengan *children of the street* adalah jika anak yang hidup di jalanan yang kadangkala masih melakukan kontak dengan anggota keluarganya.

Dari kedua kategori di atas sudah jelas yang mana lebih relevan jika dihubungkan dengan penelitian ini, yaitu pengertian anak jalanan yang *Children on the street* karena anak jalanan yang diteliti kali ini adalah yang masih berhubungan langsung dengan anggota keluarganya. Anak jalanan dan orang tuanya yang bersama-sama berada di jalan tersebut ketika waktunya sudah menjelang malam, baru mereka pulang kerumah masing-masing.¹⁸

Sedangkan yang dimaksud orang tua anak jalanan dalam penyusunan skripsi ini adalah orang tua kandung yang benar-benar mengajak anak-anaknya

¹⁷Riny Nurul Fathonah. "Sikap Keberagamaan Anak Jalanan Yayasan Ghiffari Jogjakarta", *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2003), hlm. 38.

¹⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Pi (ibu dari pengemis jalanan), 04 Agustus 2007.

untuk terlibat dalam hal bekerja. Bekerja yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sebagai pengemis jalanan. Orang tua selaku pengayom dan pelindung dari anak-anaknya, yang sudah selayaknya jika orang tua yang bertanggung jawab dalam segala hal dan perilaku anak-anaknya, termasuk ikut bergabung dengan (orang tua) dalam hal ekonomi ini.

Kemudian yang dimaksud dengan anak jalanan pada judul skripsi ini adalah anak yang sebagian kecil waktunya berada di jalanan atau di tempat-tempat yang sudah akrab dengan dirinya. Anak jalanan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut, mereka yang berusia antara 3 sampai dengan 18 tahun, yang melakukan kegiatan di jalanan, disamping itu pula kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak jalanan ini didampingi oleh orang tuanya masing-masing dengan penampilan yang kebanyakan dari para pengemis jalanan ini biasanya kusam dan pakaian yang agak sedikit tidak terurus.

Sedangkan teori yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian ini dalam teori kemiskinan kultural yang ditulis oleh Oscar Lewis dan dikutip oleh Parsudi Suparlan dalam bukunya *Gelandangan: Sebuah Konsekuensi Perkembangan Kota*, di mana Oscar Lewis mendefinisikan kemiskinan kultural adalah sebuah kemiskinan yang terjadi akibat faktor-faktor budaya sehingga seseorang atau sekelompok orang tidak mampu “berproduksi” secara maksimal. Sikap malas, tak mau bekerja keras, ketiadaan budaya menabung, kebiasaan hidup boros, misalnya, tak pelak merupakan salah satu penyebab kemiskinan. Semua penyebab itu bisa digolongkan dalam faktor kultural. Kemiskinan menurut Lewis pada akhirnya mendorong terwujudnya sikap meminta-minta dan mengharapkan

sedekah yang menjadi ciri-ciri subkultur orang miskin. Namun, hal tersebut sebenarnya merupakan langkah adaptasi yang rasional atas kondisi yang hadapi. Sikap-sikap ini pada akhirnya diturunkan kepada generasi sesudah melalui proses sosialisasi dan menjadi lestari.¹⁹

Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang telah membudaya dalam jiwa seseorang atau kelompok, kemiskinan di sini lebih dijadikan sebagai identitas diri, karena miskin kultural berkaitan erat dengan sikap seseorang atau sekelompok masyarakat yang tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya sekalipun ada usaha dari pihak lain yang membantunya.²⁰

Demikian halnya dengan anak jalanan dan orang tuanya yang juga termasuk dalam kategori warga miskin. Kemiskinan yang disebabkan oleh kultur, artinya orang tuanya yang miskin sudah merupakan lumrah jika anaknya juga ikut miskin karena tidak mau keluar dari dalam lingkaran setan dan juga sudah merasa *enjoy* dengan kemiskinannya.

Inilah sekilas tentang bagaimana sebenarnya teori yang diangkat oleh Oscar Lewis tentang teori kemiskinan kultural yang penulis coba untuk menggunakan teori tersebut dalam penelitian ini, sehingga membuat penelitian ini menjadi layak untuk diteliti dan dengan teori yang mendukung pula.

Kaum miskin dalam hal ini adalah para pengemis jalanan (anak jalanan dan orang tuanya) juga terbentuk karena adanya faktor internal yang mendukung,

¹⁹ Parsudi Suparlan, *Gelandangan: Sebuah Konsekuensi Perkembangan Kota* .(Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 70.

²⁰ Ragnar Nurkse, "Lingkaran Kemiskinan, pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat," . *Htm document*. 10 September 2007.

misalnya nilai-nilai budaya yang berlaku. Nilai budaya tersebut bisa ditinjau dari sisi psikologis. Artinya, struktur itu terbentuk karena orang-orang berada dalam situasi sosial yang berbeda. Munculnya kemiskinan juga dipengaruhi dimensi kultural. Kultural seseorang yang terlahir dari keluarga miskin dan tidak mengalami peningkatan nasib yang baik.

Kemiskinan yang terjadi menurut Parsudi Suparlan,²¹ adalah “kemiskinan” merupakan faktor utama penyebab orang tua dan anak jalanan bekerja di sektor informal seperti ini. Kemiskinan dapat didefinisikan sebagai suatu standar hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan secara materi pada sejumlah orang atau kelompok, dibandingkan dengan standar kehidupan yang berlaku secara umum yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Standar kehidupan yang rendah ini, secara langsung tampak pengaruhnya terhadap tingkat keadaan kesehatan, kehidupan moral dan rasa harga diri.

Salah satu ciri kultur masyarakat miskin yang mengakibatkan tetap terpuruk adalah adanya *daily of gravitation*, yaitu sikap kurang bisa menunda kepuasan segera, artinya kebutuhan yang diinginkan sekarang harus dipenuhi sekarang juga, hal ini didukung juga oleh budaya konsumtif yang merajalela. Faktor inilah yang menyebabkan etos kerja rendah dan membuat tidak bisa terlepas dari lingkaran setan kemiskinan.

Menurut Tri Dayakisni gejala semacam ini sudah menjadi nilai-nilai tertentu yang dipilih dan mempengaruhi pola perilaku masyarakat. Misalkan saja budaya *modeling* (meniru). Pewarisan nilai budaya dari satu generasi ke generasi

²¹ Parsudi Suparlan, *op. cit.*, hlm. 184.

lain menyebabkan ketika orang tua termasuk kategori miskin, anaknya pun cenderung untuk miskin.²²

F. Metode Penelitian

Untuk mencapai hasil penelitian yang optimal, sistematis, metodis dan juga secara moral dapat dipertanggung-jawabkan, sebuah penelitian atau penulisan haruslah memiliki metode tertentu, sebagai sebuah sistem aturan yang menentukan jalan untuk mencapai pengertian baru apa ilmu pengetahuan tertentu.²³

1. Sumber Data

Sumber data yang sering disebut sebagai objek penelitian atau informan adalah yang berhubungan langsung dalam memberikan laporan tentang situasi dan kondisi latar penelitian.²⁴ Adapun (objek penelitian) yang termasuk dalam penelitian ini adalah anak jalanan serta orang tuanya yang berada di jalan Marsda Adisucipto, tepatnya di lampu merah pertigaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan

²²Tri Dayakisni, “Pewarisan Nilai Budaya”, dalam. <http://dianns.or.id/more.php?id=6010-M20>, 30 Mei 2007.

²³Anton Baker dan Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), hlm. 10.

²⁴Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2000), hlm. 90.

menggunakan metode penelitian kualitatif yang merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku seseorang yang dapat diamati,²⁵. Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan secara sosiologi.²⁶ yaitu pendekatan yang dilakukan dengan cara melihat fenomena sosial apa adanya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian tentang Persepsi Tentang Anak di Kalangan Orang Tua Anak Jalanan yang berada di jalan Marsda Adisucipto ini menggunakan teknik pengamatan terlibat (*participant observer*)²⁷ yang berdasarkan pada catatan-catatan pribadi (*personal documents*), yaitu peneliti akan masuk ke dalam kelompok yang diteliti tanpa memperlihatkan kehadirannya sebagai peneliti. Dalam teknik ini peneliti perlu ekstra hati-hati dalam proses penelitian, karena apabila terjadi kesalahpahaman atau sebagainya yang berkaitan langsung dengan penelitian sehingga terungkap baju penelitiannya, maka akan berakibat fatal dalam penelitian yang dilakukannya, salah satunya akan adanya disfikualisasi oleh kelompok atau komunitas yang diteliti. Demikian pula dengan metode wawancara dan observasi yang diselipkan di sela-sela penelitian, yang akan ikut mendukung pada penelitian ini.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 3.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 11.

²⁷ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), hlm. 63.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis adalah proses menyusun data agar dapat menafsirkan dari data yang diperoleh dan agar dapat dituliskan dengan susunan kata-kata yang dapat dipertanggung jawabkan secara lisan maupun tulisan dalam laporan penelitian. Adapun cara yang dilakukan untuk menganalisis data tersebut adalah dengan mengumpulkan keseluruhan data yang ada, kemudian dilakukan pemilahan-pemilahan yang kemudian akan diperoleh data yang absah.

Dengan hal seperti ini dapatlah kemudian hasil dari data yang diperoleh dapat digeneralisasikan, karena penelitian kualitatif lebih bersifat induktif.²⁸

G. Sistematika Pembahasan

Mengacu pada metode penelitian diatas, agar pembahasan memiliki alur logika yang sistematis, maka pembahasan dalam penelitian ini menggunakan susunan sebagai berikut:

Bab *Pertama*, memuat tentang isi pada proposal skripsi tersebut, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *Kedua*, membahas tentang profil orang tua dan anaknya yang berada di jalanan, serta letak geografis tempat mangkal dalam kehidupan sehari-hari baik itu tempat kerja maupun tempat tinggal .

²⁸Lexy J Moleong, *op. cit.*, hlm. 23.

Bab *Ketiga*, membahas tentang mengapa anak jalanan dan orang tuanya mengambil jalan sebagai pengemis jalanan, apakah ada alasan tertentu mengapa hal ini bisa terjadi.

Bab *Keempat*, membahas tentang sejauh mana pengetahuan orang tua anak jalanan tentang arti pentingnya anak menurut pandangannya sendiri.

Bab *Kelima*, penutup, yaitu sebagai sebuah kesimpulan dari seluruh isi skripsi yang dibahas dan juga dapat dikatakan sebagai rangkuman isi keseluruhan dari pokok pembahasan atau juga merupakan jawaban dari latar belakang masalah serta dapat juga dimuat saran-saran, agar penelitian ini dapat diterima apa adanya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Persepsi tentang anak menurut orang tua anak jalanan ini, sudah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya baik itu anak secara umum maupun pengertian anak secara khusus. Anak yang sudah mereka klaim sebagai *wahbah* (anugerah) yaitu anak adalah sebuah anugerah yang dapat dimanfaatkan dari kehadirannya sebagai sumber penghidupan, atau lebih layaknya sekali lagi sebagai sapi perah, sapi yang dapat dimanfaatkan dari setiap tetes air susunya. Mereka dijadikan seperti itu oleh orang tua kandungnya sendiri guna kebutuhan ekonomi keluarga, baik itu untuk keperluan dapur maupun untuk biaya sekolah yang mereka jadikan sebagai apologi yang berbeda dari kebanyakan pengemis jalanan lainnya.

Sementara itu faktor-faktor yang mendukung para pengemis jalanan ini tetap berada dijalanan adalah sebagai berikut: *Pertama*, faktor makro (*Immediate Cause*). *Kedua*, faktor mose atau *underlying cause*. *Ketiga*, faktor mikro (*basic cause*). Dan yang *keempat*, faktor budaya. faktor budaya inilah yang kemudian menjelaskan bahwa kemiskinan terhadap para pengemis jalanan baik itu anak jalanan dan orang tuanya ini, muncul akibat masalah mental manusia yang tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya sekalipun ada usaha dari pihak lain yang membantunya sehingga mereka tetap hidup dibawah garis kemiskinan. Dan juga dengan budaya yang ada, sehingga menjadikan mereka tetap terpukur dalam himpitan lingkaran kemiskinan.

B. Saran-saran

Peneliti dalam melaksanakan penelitian ini yaitu tentang anak jalanan dan orang tuanya yang berada dijalananan ini memerlukan strategi yang menarik atau ekstra hati-hati. Strategi yang mampu menembus setiap gerak langkah mereka. Karena objek penelitian ini adalah sekelompok orang yang sangat perfeksionis atau hati-hati terhadap orang-orang yang baru mereka kenal yang mencoba mendekatinya. Bukan hanya rasa was-was akan tetapi akan ada juga sejuta pertanyaan yang selalu ada dalam aura pengemisnya.

Penelitian tentang anak jalanan ini perlu dilanjutkan kembali oleh para peneliti sosial atau mereka yang bekerja di bidang social (*social worker*), karena dalam penelitian ini masih banyak lagi ilmu pengetahuan yang belum terbongkar, dan dengan adanya penelitian lanjutan, diharapkan agar perkembangan ilmu pengetahuan akan semakin bertambah di dalam ilmu ilmu-ilmu yang terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. Zainul. *Pemberdayaan, Sebuah Buku Pegangan Bagi Para Praktisi Lapangan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.
- Baiquni, N.A. dkk. *Indeks al-Qur'an; Cara Mencari Ayat al-Qur'an*. Surabaya: Arkola, 1996.
- Baker, Anton dan Achmad Charris Zubair. *Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.
- Campbell, Tom. *Tujuh Teori Sosial; Sketsa Penilaian, Perbandingan*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Darmawan, Wandy. "Peta Masalah Anak Jalanan Dan Alternatif Model Pemecahannya Berbasis Pemberdayaan Keluarga" dalam *HTML Document*, 2008.
- Dayakisni Tri. "Pewarisan Nilai Budaya", dalam <http://dianns.or.id/more.php?id=6010-M20>, 2007.
- Fathonah, Riny Nurul. "Sikap Keberagamaan Anak Jalanan Yayasan Ghiffari Jogjakarta", dalam *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2003.
- Giddens, Anthony dkk. *Sosiologi, Sejarah dan Berbagai Pemikirannya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004.
- Kalida, Muhsin. *Sahabatku Anak Jalanan*. Yogyakarta: Pustaka Alief, 2005.
- Mahasib, Aswab, dkk. *Gelandangan, Pandangan Ilmu Sosial*. Jakarta: LP3ES, 1988.
- Mawardi dan Nurhidayati. *IAD, ISD IBD*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2000.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosydakarya. 2000.
- Mustaqim, Abdul. "Kedudukan dan Hak-hak Anak Dalam Perspektif al-Qur'an, Sebuah Kajian Dengan Metode Tafsir Tematik" dalam *Musawa, Jurnal Studi Jender dan Islam*, Vol, 4, No. 2. Yogyakarta: UIN, 2006.
- Paloma, Margaret M. *Soiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.

- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers, 2004.
- Saidah, Khasnah. “Hak Anak Dalam Perspektif Islam” dalam *Musawa, Jurnal Studi Jender dan Islam*, Vol, 4, No. 2. Yogyakarta: UIN, 2006.
- Sani, M.Abdul Halim. “Marginalisasi Eksistensi Agama Di Kalangan Anak Jalanan; Studi Atas Perilaku Sosial Keagamaan Anak Jalanan Binaan Rumah Singgah Tunas Mataram“. Yogyakarta, dalam *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Fakultas Ushuluddin Program Studi Sosiologi Agama, 2005.
- Satiadarma, Monty P. “Anak-anak terlantar” dalam Singgih D.Gunarsa (editor), *Dari Anak Sampai Usia Lanjut; Bunga Rampai Psikologi Perkembangan* Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- Soeprapto, Riyadi. *Interaksionisme Simbolik; Perspektif Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah (ed). *Metode Penelitian Sosial, Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Veeger, K.J. *Realitas Sosial; Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu-Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Wahid, Abdul. *Islam dan Idealitas Manusia, Dilema Anak, Buruh dan Wanita Modern*. Yogyakarta: Sipress, 1997.
- Waluyo, Dwi Eko “Karakteristik Sosial Ekonomi Dan Demografi Anak Jalanan Di Kotamadya Malang”, dalam, *Research Report from JIPTUMM / 2001-08-14 08:27:00*, 2008.
- Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 1971.
- Zamroni. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.

DAFTAR INFORMAN

NO	NAMA	ANAK	KELAS
01	Ibu Muji	Putro	II SD Ambarukmo
02	Ibu Paidi	Dandi Fitri Kasno	II SD Nolobangsan I SD Nolobangsan Tidak Sekolah
03	Ibu Semi	Imron	II SD Muh. Sapen
04	Ibu Samiyem	Wati	VI SD Nolobangsan
05	Ibu Siti	Bintang Ayu	TK Besar Ambarukmo Belum Sekolah
06	Ibu Partilah	Wiji Siti Barokah	IV SD Nolobangsam V SD Nolobangsan VI SD Nolobangsan
07	Ibu Lasmi	Husnul	IV SD Sorowajan
08	Ibu Yanto	Teguh	II SD Bopkri
09	Ibu Wastilah	Bowo	STM Jetis
10	Ibu Wastini	Okta	I SMP

STRUKTUR WAWANCARA

Judul : PERSEPSI TENTANG ANAK DI KALANGAN ORANG TUA ANAK JALANAN

1. Profil orang tua jalanan dan anaknya
 - Kondisi lingkungan sosial
 - Pendidikan orang tua jalanan
 - Pendidikan anak jalanan
 - Status ekonomi
 - Tempat bekerja mencari nafkah
 - Tempat tinggal (rumah)
2. Persepsi orang tua terhadap anak
 - Pengertian anak secara umum
 - Perilaku ortu pada anak-anaknya pada keseharian
 - Aplikasi idealitas ortu tentang anak terhadap perilaku terhadap anak-anaknya
3. Faktor-faktor mereka menjalani profesi sebagai pengemis jalanan
 - Faktor ekonomi
 - Faktor lingkungan sosial
 - Faktor budaya
 - Faktor lain-lain

DAFTAR INFORMAN

NO	NAMA	ANAK	KELAS
01	Ibu Muji	Putro	II SD Ambarukmo
02	Ibu Paidi	Dandi Fitri Kasno	II SD Nolobangsam I SD Nolobangsam Tidak Sekolah
03	Ibu Semi	Imron	II SD Muh. Sapen
04	Ibu Samiyem	Wati	VI SD Nolobangsam
05	Ibu Siti	Bintang Ayu	TK Besar Ambarukmo Belum Sekolah
06	Ibu Partilah	Wiji Siti Barokah	IV SD Nolobangsam V SD Nolobangsam VI SD Nolobangsam
07	Ibu Lasmi	Husnul	IV SD Sorowajan
08	Ibu Yanto	Teguh	II SD Bopkri
09	Ibu Wastilah	Bowo	STM Jetis
10	Ibu Wastini	Okta	I SMP

CURRICULUM VITAE

Nama : M u r d a n i
Tempat/ Tgl. Lahir : Sambas; 11 Desember 1984
Alamat asal : Dsn. Sadayan, Ds. Tangaran, Rt/Rw X/III, Kec. Tangaran,
Kab Sambas Prop. Kalimantan Barat, Indonesia, 79465
No Hp : 085228858448
Alamat Yogyakarta : Ambarukmo VII No. 243 D. Yogyakarta
Nama Orang Tua : Ayah : T a b r a n i
Pekerjaan : Wiraswasta
Ibu : N o r m a h
Pekerjaan : Tani/ Ibu Rumah Tangga

Pendidikan :

SDN. 35 : Sadayan , Lulus Tahun 1997.
Pon. Pes Ibnu Taimiyah: Singkawang , Lulus Tahun 2000.
MAS Yasti : Sambas , Lulus Tahun 2003.
UIN Sunan Kalijaga : Yogyakarta , Masuk Tahun 2003.



Ibu Yanto dan Ibu Paidi yang istirahat dipinggir jalan sedang menunggu anaknya mengemis di jalan raya.



foto bareng Fitri salah satu informan (anak jalanan)



proses mengemis yang dilakukan oleh Teguh salah satu informan.



Proses menghitung receh hasil mengemis yang dilakukan oleh ibu Yanto.



Sambil menunggu kendaraan berhenti, anak-anak jalanan menyempatkan untuk bermain seadanya.



Sambil menunggu kendaraan yang akan berhenti, Anak jalanan menyempatkan untuk makan dipinggir jalan raya.